

PERADABAN DAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH: SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Vijra Islamul Hafiz¹, Nurzena²,

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau

12410111915@students.uin-suska.ac.id¹, syannursyanur72@gmail.com²

ABSTRACT

History may be defined as a reconstruction of human life dynamics that includes numerous changes, events, and occurrences across time. In the framework of Islamic culture, the advent of the Umayyad Dynasty was significant since it signaled the continuity of rule following the Khulafaur Rasyidin period. This caliphate lasted from 661 to 750 CE, with its administrative seat in Damascus, before expanding to Cordoba, Spain, from 756 to 1031 CE, becoming known as the Caliphate of Cordoba. The Umayyad Dynasty derived its name from Umayyah ibn Abd Shams, the ancestor of its founder, Muawiyah ibn Abu Sufyan. From the standpoint of Islamic education, understanding Islamic teachings must be done thoroughly and integratively, covering all facets of human existence including spiritual, social, and moral aspects. Islam is ultimately a religion of mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin) and should not be linked to extremism.

Keywords: *Islamic History, Umayyad Dynasty, Khulafaur Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, Damaskus, Islamic Education, Islamic Civilization*

ABSTRAK

Sejarah dapat dipahami sebagai gambaran tentang bagaimana kehidupan manusia berjalan dari waktu ke waktu yang mencakup berbagai perubahan, peristiwa, dan perkembangan. Munculnya Dinasti Umayyah menjadi momen penting dalam peradaban Islam sebagai kelanjutan dari pemerintahan setelah masa Khulafaur Rasyidin. Dinasti ini berkuasa dari tahun 661 hingga 750 M dengan pusat pemerintahan di Damaskus, kemudian berkembang ke Cordoba (Spanyol) antara tahun 756 hingga 1031 M. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pemahaman ajaran Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan integratif, mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk spiritual, sosial, dan moral. Islam pada hakikatnya adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) dan tidak dapat dikaitkan dengan ideologi radikal.

Kata Kunci: Sejarah Islam, Dinasti Umayyah, Khulafaur Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, Damaskus, Pendidikan Islam, Peradaban Islam

A. Pendahuluan

Studi sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memahami evolusi peradaban manusia, termasuk peradaban Islam. Melalui perjalanan sejarah, berbagai dinamika perubahan, peristiwa, serta perkembangan sistem sosial, politik, dan pendidikan dapat dipelajari secara mendalam. Salah satu periode terpenting dalam sejarah Islam adalah masa kekuasaan Dinasti Umayyah, yang berdiri setelah berakhirnya pemerintahan Khulafaur Rasyidin (Hitti, 2006: 178).

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 661 M, dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Suriah. Nama dinasti ini diambil dari leluhurnya, Umayyah bin Abd Syams, kakek buyut Muawiyah. Pada masa kekuasaannya, wilayah Islam berkembang dengan sangat pesat, mencakup Afrika Utara, sebagian Asia Tengah, dan wilayah Eropa melalui Semenanjung Iberia (Yatim, 2013: 41).

Perkembangan wilayah yang begitu luas membawa dampak besar terhadap kemajuan peradaban Islam, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat di seluruh penjuru dunia (Abdurrahman, 2011: 67).

Namun demikian, pemahaman tentang pendidikan Islam di

era modern sering kali bersifat parsial dan belum mencakup keseluruhan aspek ajaran Islam secara komprehensif. Munculnya berbagai kesalahpahaman tentang Islam, seperti anggapan bahwa Islam identik dengan kekerasan atau radikalisme, menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai dasar Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah serta relevansinya dengan praktik pendidikan Islam di era modern (Yatim, 2013: 43).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku-buku sejarah Islam, karya-karya ilmiah tentang peradaban Islam, serta literatur pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menafsirkan data dari berbagai sumber yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peradaban dan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah adalah kekhalifahan Islam yang muncul

setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Pada tahun 661 M, Muawiyah bin Abu Sufyan mendirikan kekhalifahan ini dengan pusat pemerintahan di Damaskus. Peralihan kekuasaan ini menandai perubahan besar dalam sistem pemerintahan Islam, dari sistem musyawarah (syura) menjadi monarki turun-temurun (hereditary monarchy) (Langgulong, 2003: 3-4).

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah sosok yang memiliki kemampuan politik dan administratif yang luar biasa. Ia berhasil mengonsolidasikan kekuasaan Islam yang sempat terpecah akibat fitnah (kekacauan internal) yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Di bawah kepemimpinannya, stabilitas politik mulai pulih dan wilayah kekuasaan Islam mulai mengalami ekspansi yang signifikan (Daradjat, 2008: 19). Secara keseluruhan, Dinasti Umayyah terbagi menjadi dua periode besar: Dinasti Umayyah Timur yang berpusat di Damaskus (661–750 M) dan Dinasti Umayyah Barat yang berpusat di Cordoba,

Spanyol (756–1031 M). Pada periode Damaskus, dinasti ini diperintah oleh 14 khalifah, sementara di Cordoba berkembang menjadi Kekhalifahan Cordoba yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Abd al-Rahman III (Nizar, 2002: 22).

2. Perkembangan Wilayah dan Peradaban Islam

Pada masa Dinasti Umayyah, wilayah kekuasaan Islam berkembang dengan sangat pesat. Di bawah kepemimpinan para khalifah Umayyah, pasukan Islam berhasil menaklukkan wilayah-wilayah yang sangat luas, mulai dari Afrika Utara (Maghrib), Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal), hingga ke Asia Tengah termasuk wilayah Transoxiana dan sebagian India (Abdurrahman, 2011: 68-70).

Perluasan wilayah ini bukan sekadar ekspansi militer, tetapi juga merupakan proses penyebaran peradaban Islam yang kaya. Interaksi dengan berbagai budaya lokal di wilayah-wilayah yang ditaklukkan mendorong terjadinya akulturasi budaya yang sangat produktif. Penerjemahan karya-

karya ilmiah Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab menjadi salah satu kontribusi terbesar Dinasti Umayyah dalam sejarah peradaban dunia (Hitti, 2006: 264-266).

Kemajuan arsitektur juga menjadi salah satu pencapaian peradaban Umayyah yang paling memukau. Pembangunan Masjid Al-Aqsha dan Kubah Batu (Dome of the Rock) di Yerusalem, serta Masjid Umayyah di Damaskus, merupakan bukti nyata kemajuan seni dan arsitektur Islam pada masa ini. Karya-karya arsitektur tersebut hingga kini masih berdiri kokoh sebagai warisan peradaban Islam yang tak ternilai (Yatim, 2013: 46).

3. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Pendidikan Islam mulai berkembang secara lebih terstruktur selama masa Dinasti Umayyah, meskipun belum terorganisasi secara formal seperti pada masa Dinasti Abbasiyah berikutnya. Kegiatan pendidikan pada umumnya berlangsung di masjid, rumah-rumah para ulama, dan majelis-majelis ilmu yang tersebar

di berbagai kota (Ramayulis, 2008: 11-12).

Materi pembelajaran pada masa ini berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan bahasa Arab. Selain itu, seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam, ilmu-ilmu praktis seperti administrasi pemerintahan, ilmu hitung, astronomi, dan kedokteran mulai mendapat perhatian yang lebih besar dari para penguasa Umayyah (Nata, 2010: 34).

Salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan Islam pada masa ini adalah terbentuknya tradisi rihlah ilmiah, yakni perjalanan menuntut ilmu dari satu kota ke kota lain untuk berguru kepada ulama-ulama terkemuka. Tradisi ini mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan ide yang sangat dinamis di seluruh wilayah kekhalifahan Islam (Azra, 2012: 8).

4. Karakteristik Pendidikan Islam pada Masa Umayyah

Terdapat beberapa karakteristik utama yang menandai pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah, antara lain sebagai berikut (Langgulong, 2003: 6-7).

- Berbasis keagamaan,

dengan fokus utama pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan Islam.

- Belum terlembaga secara formal, namun berkembang secara organik melalui majelis-majelis ilmu di masjid dan kuttab (sekolah dasar).
- Menekankan pembentukan akhlak mulia, bukan hanya aspek kognitif atau transfer pengetahuan semata.
- Bersifat terbuka terhadap interaksi dengan berbagai budaya di wilayah kekuasaan Islam, sehingga mendorong asimilasi ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban.
- Berorientasi praktis, untuk mendukung kebutuhan masyarakat dan pemerintahan yang semakin kompleks.

Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Islam pada masa Umayyah belum berkembang secara sistematis, ia telah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan peradaban umat Islam (Daradjat, 2008: 21).

5. Relevansi Pendidikan Islam Masa Umayyah dengan Kondisi Saat Ini

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang selama Dinasti

Umayyah masih sangat relevan untuk diterapkan di era modern. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan moralitas dan karakter yang komprehensif (Nizar, 2002: 30).

Di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan derasnya arus budaya asing, tantangan utama pendidikan Islam adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai keislaman tanpa harus bersikap tertutup terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, model pendidikan Umayyah yang bersifat terbuka dan adaptif terhadap interaksi antarbudaya menjadi inspirasi yang sangat relevan (Ramayulis, 2008: 47-48).

Sebagai agama rahmatan lil 'alamin, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan ber-masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nata, 2010: 36-37).

6. Analisis Kritis

Meskipun Dinasti Umayyah berhasil mengembangkan peradaban Islam dan memperluas wilayah kekuasaan secara signifikan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dievaluasi secara kritis. Pertama, sistem pemerintahan yang bersifat monarki dan cenderung nepotis membuat distribusi kekuasaan tidak merata dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan (Abdurrahman, 2011: 75).

Kedua, pendidikan pada masa ini belum merata dan cenderung hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, terutama kelompok Arab yang berada di pusat-pusat kota. Kelompok mawali (non-Arab yang telah memeluk Islam) sering kali mengalami diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan dan jabatan publik (Yatim, 2013: 49).

Evaluasi kritis terhadap kelemahan-kelemahan ini sangat penting sebagai bahan pembelajaran untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih baik, inklusif, dan berkeadilan di masa mendatang. Pengetahuan tentang sejarah

Dinasti Umayyah dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Hitti, 2006: 270).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Umayyah merupakan salah satu periode paling penting dalam sejarah peradaban Islam yang mengikuti pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam berkembang sangat pesat dengan pusat pemerintahan di Damaskus, yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan pendidikan Islam secara signifikan (Azra, 2012: 15).

Meskipun pendidikan Islam tidak diatur secara formal pada masa Dinasti Umayyah, ia telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan karakter umat.

Pendidikan lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak mulia, dan pemenuhan kebutuhan sosial yang nyata. Sistem pendidikan

yang berkembang di masjid dan majelis ilmu menunjukkan bahwa pendidikan dapat berlangsung secara fleksibel dan adaptif (Ramayulis, 2008: 52).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diwariskan oleh Dinasti Umayyah masih sangat relevan dengan kondisi dunia modern, terutama dalam hal menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Mempelajari sejarah dan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah memberikan pelajaran berharga untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi berbagai tantangan zaman (Abdurrahman, 2011: 80).

Evaluasi terhadap kelemahan-kelemahan sistem Umayyah, khususnya dalam hal ketidakmerataan pendidikan dan sistem pemerintahan yang cenderung monarki, hendaknya dijadikan bahan refleksi untuk membangun pendidikan Islam yang lebih adil, setara, dan demokratis di era modern ini

(Langgulong, 2003: 10).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogya-karta: Ombak.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hitti, Philip K. (2006). *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yatim, Badri. (2013). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.